

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan representasi perempuan dalam film, baik film indie maupun film komersial yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah, menderita, dan tertindas dengan banyaknya kekerasan yang dialaminya. Perfilman Indonesia bahkan dunia masih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan yang ditampilkan dalam film kebanyakan masih dalam perangkap maskulinitas masyarakat yang cenderung melihat lelaki sebagai pemeran utama dan perempuan sebagai pelengkap, karakter perempuan yang berusaha menyeimbangkan antara keyakinan religius dan keinginan pribadi, seorang perempuan yang terjebak dalam konflik antara norma agama dan aspirasi pribadinya, seperti mengejar pendidikan atau karier (Surahman, 2015), seringkali perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan, pelecehan, atau ketidakadilan. Hal ini memperkuat stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak mampu melindungi diri sendiri. Seringkali kita temukan di berbagai media seperti media massa, baik dalam surat kabar, televisi maupun dalam film, (Wibowo, 2019).

Sebagian besar perempuan tidak menyadari bahwa mereka seringkali hanya dianggap sebagai pelengkap dalam film. Mereka memiliki keinginan untuk meraih kesuksesan dengan cara instan. Perempuan masih sering dipandang sebagai objek seksual dan terjebak dalam nilai-nilai yang semakin longgar. Daya tarik fisik perempuan telah menjadi objek dalam hampir semua bentuk media massa, seperti majalah, iklan, tabloid, televisi, internet, dan film (Surahman, 2015), dalam beberapa film religi terbaru, sosok perempuan muslimah tidak lagi digambarkan sebagai individu yang tertekan dalam hubungan dengan laki-laki. Sebaliknya, mereka sering kali muncul sebagai tokoh yang menginspirasi, terdidik, dan memiliki relasi yang setara dengan lawan jenis, baik di ranah domestik maupun publik. Hal ini berbeda dengan film religi dari periode sebelumnya, di mana perempuan

sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dengan alasan yang merujuk pada aspek sakral. Dalam konteks ini, perempuan sering dianggap sebagai sumber dosa, kejahatan, dan masalah sosial, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan pilihan. Mereka digambarkan sebagai individu yang berjuang dengan dilema moral dan sosial, serta berusaha untuk menemukan identitas mereka di tengah tekanan dari lingkungan sekitar (Hakim, 2013).

Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan. Termasuk yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa menurut Hall, S (dalam Rachman, 2020), sesuai konteks representasi perempuan di atas, film Tuhan Izinkan Aku Berdosa muncul sebagai karya yang menyoroti permasalahan perempuan dalam konteks religius. Karakter utama Kiran, adalah seorang perempuan yang berusaha menyeimbangkan antara keyakinan religius dan keinginan pribadi, dia terjebak dalam konflik antara norma-norma agama dan aspirasi pribadinya, seperti mengejar pendidikan dan karier. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menghadapi tantangan yang berat dalam mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan sosial dan religius (Wiputri, 2024).

Menurut Ibid, Lippa (dalam Saguni, 2022), salah satu jenis stereotip berasal dari pandangan tentang gender, ketidakadilan gender yang banyak terjadi ini bermula dari stereotip yang terkait dengan gender tersebut, terdapat perbedaan perspektif mengenai pembangunan gender, ada yang menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki, sementara yang lain lebih menekankan faktor sosial atau kognitif. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan perempuan, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami kompleksitas stereotip gender dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas serta posisi perempuan dalam masyarakat. Selain itu, film ini juga menyoroti isu-isu lain yang relevan. Korban sering

kali dipaksa untuk berdamai, dan mengalami intimidasi, sehingga mereka harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi juga menjadi sorotan, mencerminkan realitas yang sering kali diabaikan. Kasus-kasus kekerasan seksual yang tak terselesaikan menjadi gambaran pahit dari sistem yang gagal melindungi korban dan menegakkan keadilan menurut Asih (dalam Permatasari & Amalia, 2022).

Karakter Kiran, mengalami penindasan dan pelecehan yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan religius yang mengekang. Kiran, sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk menemukan jati dirinya, menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan stigma yang menghalangi hak-haknya. Sehingga menyoroti tujuan nilai-nilai kesucilaan sering kali disalahartikan dan digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, bukan hanya perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, di mana perempuan terus berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat yang patriarkal (Sumera, 2013), menghadapi eksploitasi secara emosional dan fisik. Kiran mengalami trauma yang mendalam. Film ini menunjukkan bagaimana pengalaman Kiran dengan kekerasan dan penindasan tidak hanya berdampak pada kesehatan mentalnya, tetapi juga mencerminkan konsekuensi fisik yang dialaminya akibat lingkungan yang tidak kondusif (Mualif, 2024).

Seksisme sering kali muncul sebagai hasil dari stereotip gender yang mendalam dalam masyarakat. Istilah ini mengacu pada perlakuan diskriminatif terhadap individu, yang dapat terwujud melalui tindakan, ucapan, atau keyakinan tertentu. Isu ini sangat jelas terlihat, di mana karakter perempuan sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil berdasarkan stereotip yang ada. Diskriminasi ini tidak hanya berdampak langsung pada kehidupan mereka, tetapi juga memperkuat pandangan negatif terhadap perempuan di masyarakat menurut Mills (dalam Juwita dkk., 2024), fenomena ini menunjukkan bahwa ada usaha untuk

mengeksplorasi citra agama demi kepentingan pribadi, yang pada akhirnya dapat merusak esensi ajaran agama itu sendiri. Hal ini menciptakan kesan bahwa nilai-nilai religius dapat diperdagangkan dan disalahgunakan, yang berpotensi menimbulkan salah paham di kalangan masyarakat mengenai makna sejati dari agama. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga sebuah kritik sosial terhadap perilaku mereka yang mengklaim religiusitas namun justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut (Cang (dalam Ridho dkk., 2023)).

Bentuk-bentuk pemberontakan Kiran terhadap tuhan nya meliputi upaya untuk melupakannya, mencoba bunuh diri sebagai bentuk perlawanan terhadap takdir yang telah ditetapkan, mengubah arah hidupnya ke dalam dunia pelacuran, serta memanfaatkan laki-laki sebagai sarana untuk melawan ketidakadilan yang dirasakannya dari tuhan (Viani & Eral, 2024), menurut Bachmann (dalam Shalihin & Firdaus, 2019) transformasi gender sejatinya merupakan usaha untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk penindasan, baik yang bersifat struktural, personal, berdasarkan kelas, warna kulit, hingga pada aspek ekonomi global yang cenderung kapitalistik. Permasalahan yang dihadapi perempuan muncul ketika perempuan sendiri tidak memiliki akses terhadap hak-hak yang mereka perlukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan pemberdayaan mereka. Namun nyatanya, sebagian besar partai politik yang masih memperjuangkannya hingga saat ini. Banyak perempuan terus mengalami pelanggaran hak yang merugikan dan kurangnya kesempatan dalam berbagai situasi. Kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, upah rendah, kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, Amnesty Internasional dalam (Aufar dkk., 2022).

Salah satu isu atau permasalahan sosial yang sering menjadi perhatian berbagai pihak dan perlu segera mendapat perhatian adalah permasalahan yang dihadapi oleh perempuan. Sebagai kelompok rentan, perempuan seringkali menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

Sejumlah besar perempuan menjadi korban kekerasan, diskriminasi, dan peristiwa-peristiwa melumpuhkan lainnya (Aufar, 2022). Struktur kekuasaan yang masih didominasi laki-laki, seperti patriarki, juga memperkuat stereotip. Kurangnya keterwakilan perempuan pada posisi posisi penting baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial membuat harapan terhadap perempuan selaras dengan keinginan mereka yang berkuasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya pendidikan dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender juga menjadi faktor yang memperkuat stereotip tersebut. Akses terhadap pendidikan berkualitas bagi perempuan masih terbatas di beberapa komunitas, sehingga melemahkan pemahaman mereka tentang hak dan potensi mereka. Perempuan di seluruh dunia terus berjuang melawan stereotip yang telah tertanam dalam masyarakat selama berabad-abad. Stereotip ini tidak hanya membatasi peluang bagi perempuan, namun juga memperkuat ketidakadilan dan diskriminasi yang mereka hadapi (Nuraeni, 2024).

Film adalah sebuah karya yang sangat istimewa dan menarik, karena menyampaikan ide-ide melalui gambar bergerak. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sumber informasi, alat hiburan, sarana propaganda, dan alat politik. Di samping itu, film dapat menjadi media rekreasi dan pendidikan yang dapat dinikmati oleh masyarakat (Nugraha dkk., 2014), film religi adalah film yang mengangkat tema-tema seputar agama, termasuk pemikiran dan nilai-nilai keagamaan serta tokoh-tokoh penting dalam suatu agama. Salah satu contoh yang menarik untuk dibahas adalah film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Musyafak, 2013).

Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah film drama religi Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diangkat dari novel karya Muhidin Dahlan, Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Film ini dibintangi oleh Aghniny Haque sebagai Kiran dan Djenar Maesa Ayu sebagai Ami. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa berkisah tentang seorang gadis bernama Kiran yang tinggal bersama pelacur, dia adalah mahasiswi dari keluarga miskin di desa yang sangat religius, cerdas, dan

kritis terhadap kemunafikan, serta terjerumus dalam kelompok kepercayaan agama yang keras. Abu Darda mengajak masyarakatnya untuk mengabdikan diri di jalan Allah melalui jihad yang paling keras. Alih-alih mendapatkan hidayah, Kiran justru mengalami cobaan berat yang menyimpannya berkali-kali. Bermula dari keinginannya untuk menjadi istri ketiga Abu Darda, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Keberanian Kiran dalam menentang hal itu justru membuatnya dituduh mencemarkan nama baik Imam dan diancam secara fisik (Natasya, 2024).

Tuhan Izinkan Aku Berdosa pamit dari bioskop pada Selasa (26/6). Film itu turun layar dengan perolehan 655 ribu penonton setelah tayang di bioskop selama sekitar 34 hari. Capaian final film drama religi itu diumumkan MVP Pictures melalui media sosial. Studio produksi itu melaporkan bahwa Tuhan Izinkan Aku Berdosa memperoleh 655.725 penonton. Perolehan akhir itu menempatkan Tuhan Izinkan Aku Berdosa di 15 besar sementara film Indonesia terlaris 2024. Meski gagal mendapat satu juta penonton, film ini masih berada di peringkat ke-13. Tuhan Izinkan Aku Berdosa berada di atas Jagat Alam Gaib: Sinden Gaib dan Do You See What I See, tetapi di bawah Munkar, Menjelang Ajal, dan 10 besar film Indonesia terlaris 2024 (CNN Indonesia, 2024), film Tuhan Izinkan Aku Berdosa mendapat pengakuan sebagai film Indonesia terpuji di festival film Bandung Awards 2024, meski menimbulkan banyak kontroversi dan membuat kesal penonton (Fajarrany, 2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dan berdasarkan rumusan masalah tersebut. Pertanyaan penelitian dari studi ini adalah mengapa resepsi audiens terkait transformasi perempuan religius di film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi audiens terkait transformasi perempuan religius di film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau perluasan fokus penelitian yang berlebihan dan memudahkan diskusi untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga dan tujuan penelitian tercapai. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

### 1. Fokus Pada Karakter Perempuan

Penelitian ini akan menganalisis karakter perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, termasuk perjalanan transformasi, tantangan yang dihadapi, dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya.

### 2. Resepsi Audiens

Penelitian akan mengeksplorasi mengapa audiens menerima dan menafsirkan film, khususnya terkait transformasi perempuan religius, serta bagaimana latar belakang dan nilai-nilai mereka mempengaruhi pemahaman terhadap film.

### 3. Konteks Sosial dan Budaya

Penelitian akan mempertimbangkan budaya yang mempengaruhi representasi perempuan dalam film dan resepsi audiens, serta bagaimana film mencerminkan atau menantang realitas sosial.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara mendalam guna memili data yang akurat.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana audiens merespons pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya film, khususnya film dengan tema

keagamaan dan gender. Hal ini akan memperkaya teori-teori yang sudah ada mengenai resepsi audiens.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak. Dengan memahami bagaimana audiens merespons representasi perempuan dalam film, kita dapat mendorong perubahan positif dalam industri film dan masyarakat secara keseluruhan.

### 1.6 Sistematika BAB

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab diantaranya sebagai berikut :

**BAB I** : Bab ini berisikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu lalu landasan teori yang berisikan teori representasi dan teori pelanggaran harapan serta kerangka konsep.

**BAB III** : Bab ini membahas tentang metodologi. Serta penulis menguraikan jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data.

**BAB IV** : Bab ini penulis menguraikan deskripsi data penelitian lalu data Persepsi Audiens terhadap Transformasi Perempuan Religius dan pembahasan penelitian.

**BAB V** : Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan peneliti, saran daftar pustaka dan lampiran-lampiran.